

STUDI LITERATUR: PERAN POLA ASUH DAN KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK

Oktyani Devi Atikha *¹
Syahrina Ma'ayu Laila ²
Ufia Lutfiana ³

^{1,2,3} Universitas Negeri Semarang

*e-mail: oktyanidevi@students.unnes.ac.id¹, syahrinalayla@students.unnes.ac.id²,
ufialutfiana@students.unnes.ac.id³

Abstrak

Perilaku sosial anak merupakan aspek penting dalam perkembangan kepribadian, yang mencerminkan kemampuan anak untuk berinteraksi, menjalin hubungan, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Dalam kajian ini, metode yang digunakan adalah studi pustaka, dengan mengumpulkan dan mereview berbagai sumber ilmiah yang relevan guna memperoleh pemahaman komprehensif mengenai hubungan antara pola asuh, komunikasi orang tua, dan perilaku sosial anak. Hasil studi menunjukkan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam membentuk perilaku sosial anak. Pola asuh orang tua yang diterapkan sejak usia dini memberikan pengaruh signifikan terhadap kecenderungan sosial anak, seperti empati, kerja sama, kepedulian, dan kemampuan menyelesaikan konflik. Selain itu, komunikasi yang terbangun antara orang tua dan anak juga memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan keterampilan sosial anak. Komunikasi yang terbuka, responsif, dan penuh empati dapat memperkuat kepercayaan diri anak dan membantunya dalam membentuk hubungan sosial yang sehat.

Kata kunci: Komunikasi Orang Tua, Perkembangan Sosial, Perilaku Sosial Anak, Pola Asuh.

Abstract

Children's social behavior is an important aspect of personality development, reflecting the child's ability to interact, establish relationships, and adjust to their social environment. In this study, the method used is a literature study, by collecting and reviewing various relevant scientific sources in order to gain a comprehensive understanding of the relationship between parenting, parental communication, and children's social behavior. The study results show that the family is the first and main environment in shaping children's social behavior. Parenting that is applied from an early age has a significant influence on children's social tendencies, such as empathy, cooperation, caring, and the ability to resolve conflicts. In addition, communication between parents and children also plays an important role in supporting the development of children's social skills. Open, responsive and empathetic communication can strengthen children's self-confidence and help them form healthy social relationships.

Keywords: Children's Social Behavior, Parenting, Parent Communication, Social Development.

PENDAHULUAN

Di tengah dinamika sosial yang semakin kompleks pada era modern saat ini, kemampuan anak dalam membangun perilaku sosial yang sehat menjadi aspek yang sangat krusial. Perilaku sosial anak mencerminkan bagaimana seorang individu muda mampu menyesuaikan diri, berinteraksi, serta membangun hubungan sosial yang positif dengan lingkungan sekitarnya. Kemampuan ini mencakup berbagai hal, mulai dari empati, kerja sama, komunikasi, tolong-menolong, hingga kepatuhan terhadap norma sosial (Rachman & Cahyani, 2019). Dalam masyarakat yang terus berubah dengan pengaruh teknologi dan media sosial yang kuat, kecakapan sosial anak semakin diuji. Anak-anak dituntut untuk memiliki ketangguhan emosional dan keterampilan interpersonal yang baik demi dapat beradaptasi dan diterima oleh lingkungannya.

Perilaku sosial anak tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses belajar yang panjang dan kompleks. Berbagai faktor diketahui memengaruhi perkembangan perilaku sosial anak, antara lain faktor individu seperti usia dan kematangan emosional, serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya (Maharani, 2023). Namun, dari sekian banyak faktor, lingkungan keluarga dinilai sebagai fondasi

utama yang membentuk karakter dan perilaku anak sejak usia dini. Keluarga menjadi tempat pertama anak mengenal nilai, norma, dan cara berinteraksi (Sholikhah, 2020). Dalam konteks ini, pola asuh orang tua memainkan peran sentral. Pola asuh otoritatif yang seimbang antara kasih sayang dan kontrol, misalnya, cenderung menghasilkan anak yang memiliki keterampilan sosial yang lebih baik dibandingkan dengan pola asuh otoriter atau permisif. "Pola asuh merupakan cerminan dari cara orang tua menyampaikan harapan dan nilai-nilai sosial kepada anak secara konsisten" (Utami & Raharjo, 2021).

Selain pola asuh, kualitas komunikasi antara orang tua dan anak menjadi faktor yang tidak kalah penting dalam mempengaruhi perilaku sosial anak. Komunikasi yang efektif memungkinkan anak merasa dihargai, didengar, dan dipahami, yang pada gilirannya memperkuat rasa percaya diri dan keterampilan sosialnya. Komunikasi bukan hanya soal bertukar informasi, tetapi juga menjadi sarana pembentukan emosi, penanaman nilai, dan pemecahan masalah Bersama (Thoha et al, 2023). Ketika orang tua mampu menciptakan komunikasi dua arah yang terbuka, responsif, dan penuh empati, anak cenderung lebih terbuka dalam mengekspresikan diri dan lebih mudah membangun hubungan sosial yang sehat di luar rumah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, studi literatur ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai peran pola asuh dan komunikasi orang tua terhadap pembentukan perilaku sosial anak. Kajian ini menjadi penting mengingat keluarga adalah unit terkecil namun paling berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*literature review*), yaitu suatu metode yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber literatur relevan dari jurnal, buku akademik, prosiding, dan laporan penelitian terdahulu yang membahas keterkaitan antara pola asuh, komunikasi orang tua, dan perilaku sosial anak. Studi literatur bertujuan untuk merangkum pengetahuan yang telah ada, mengidentifikasi kesenjangan dalam literatur, serta memberikan pemahaman konseptual yang lebih mendalam mengenai isu yang dibahas (Darmalaksana, 2020). Pendekatan ini bersifat kualitatif dan eksploratif, tanpa melakukan pengumpulan data primer, melainkan berfokus pada sintesis informasi teoritis dan hasil studi sebelumnya.

Proses pengumpulan literatur dilakukan dengan menggunakan basis data daring seperti Google Scholar, ScienceDirect, ResearchGate, dan sebagainya. Kriteria inklusi dalam pemilihan literatur meliputi: (1) publikasi dalam 10 tahun terakhir (2014 - 2024), (2) artikel ilmiah atau sumber akademik terpercaya, serta (3) membahas minimal satu dari tiga variabel utama: pola asuh, komunikasi orang tua, dan perilaku sosial anak.

Teknik analisis dilakukan secara tematik dengan mengelompokkan temuan berdasarkan tipe pola asuh (otoriter, demokratis, permisif, abai), bentuk komunikasi (verbal, nonverbal, satu arah, dua arah), serta bentuk perilaku sosial anak (kerja sama, empati, agresivitas, isolasi sosial). Hasil sintesis kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan konseptual mengenai hubungan antara pola asuh, komunikasi, dan perkembangan sosial anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Sosial Anak

Perilaku sosial anak merupakan kemampuan yang berkaitan dengan cara anak berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial, seperti di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat luas. Perilaku ini mencakup berbagai sikap dan keterampilan, seperti empati, kerja sama, berbagi, tolong-menolong, serta kemampuan mengikuti aturan dan norma yang berlaku. Perilaku sosial yang positif menjadi landasan penting bagi keberhasilan anak dalam menjalin hubungan interpersonal dan menghadapi tantangan sosial di masa depan (Rohayati, 2016). Dalam proses perkembangan ini, keluarga memiliki peran fundamental karena merupakan lingkungan pertama tempat anak belajar dan menyerap nilai-nilai sosial.

Keluarga, khususnya orang tua, berperan sebagai agen sosialisasi utama yang memengaruhi perilaku sosial anak melalui pola pengasuhan, komunikasi, serta teladan sehari-hari. Anak-anak belajar tidak hanya dari apa yang diajarkan secara verbal, tetapi juga dari apa yang mereka amati dalam perilaku orang tua. Keteladanan orang tua dalam bersikap sopan, menghargai orang lain, dan menyelesaikan konflik dengan baik akan menjadi model bagi anak dalam membentuk perilaku sosialnya. "Anak-anak bukan hanya meniru apa yang orang tua katakan, tetapi juga merefleksikan bagaimana orang tua bersikap dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari" (Simanjuntak, 2021). Oleh karena itu, kualitas hubungan antara orang tua dan anak yang ditandai dengan komunikasi terbuka, kehangatan emosional, dan konsistensi dalam mendidik sangat memengaruhi pembentukan karakter dan perilaku sosial anak.

Di luar lingkungan keluarga, teman sebaya dan sekolah juga memberikan kontribusi penting dalam pengembangan perilaku sosial anak. Interaksi dengan teman sebaya memungkinkan anak belajar tentang berbagi peran, menyelesaikan konflik, dan menumbuhkan rasa empati serta solidaritas (Nurfirdaus & Sutisna, 2021). Sementara itu, lingkungan sekolah memberikan struktur dan aturan yang membantu anak memahami batasan sosial dan tanggung jawab (Nurfirdaus & Sutisna, 2021). Meskipun demikian, nilai-nilai yang dibawa anak dari rumah tetap menjadi acuan utama dalam menyikapi berbagai situasi sosial. Ketika anak dibekali dengan fondasi perilaku sosial yang kuat dari keluarga, mereka cenderung lebih siap beradaptasi dengan norma yang berlaku di lingkungan luar.

Peran Pola Asuh

Pola asuh merupakan cara atau gaya orang tua dalam mendidik, membimbing, dan berinteraksi dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter, kepribadian, dan perilaku sosial anak sejak usia dini. Dalam kajian psikologi perkembangan, pola asuh tidak hanya mencerminkan nilai-nilai yang dianut oleh orang tua, tetapi juga menjadi faktor lingkungan yang berperan langsung terhadap proses tumbuh kembang anak secara emosional, sosial, dan moral. Secara umum, terdapat beberapa jenis pola asuh yang sering ditemukan dalam praktik pengasuhan, yaitu pola asuh otoriter, permisif, demokratis, dan neglectful (mengabaikan) (Musslifah et al, 2021). Masing-masing pola ini memiliki dampak dan pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan perilaku dan kecerdasan sosial anak.

Pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol dan disiplin ketat dari orang tua, yang sering kali menuntut ketaatan tanpa disertai penjelasan atau komunikasi yang terbuka. Anak yang dibesarkan dalam pola ini cenderung patuh, namun kurang memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat, serta memiliki kecenderungan rendahnya kepercayaan diri dan rasa takut yang tinggi. Sementara itu, pola asuh permisif menunjukkan pendekatan yang sangat longgar, dengan sedikit batasan dan kontrol dari orang tua. Anak-anak dalam lingkungan ini sering kali kurang disiplin, menunjukkan perilaku impulsif, dan kesulitan dalam memahami batasan sosial (Hasanah, 2016).

Di sisi lain, pola asuh demokratis menyeimbangkan antara pemberian kebebasan dan penetapan batas yang jelas. Orang tua yang menerapkan pola ini terbuka terhadap komunikasi dua arah, memberikan ruang bagi anak untuk mengemukakan pendapat, dan menerapkan aturan secara konsisten. Hasilnya, anak-anak yang dibesarkan secara demokratis cenderung tumbuh menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, serta memiliki keterampilan sosial yang baik. Sementara itu, pola asuh neglectful, yakni pola asuh yang minim perhatian dan keterlibatan dari orang tua, sering kali berakibat pada rendahnya perkembangan sosial-emosional anak serta meningkatnya risiko munculnya perilaku menyimpang (Ayun, 2017).

Berdasarkan kajian dari beberapa penelitian, peran pola asuh orang tua sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku sosial anak. Penelitian (Musslifah et al, 2021) menunjukkan bahwa pola asuh yang penuh cinta, kasih sayang, dan disesuaikan dengan tahap

perkembangan anak, mampu membentuk kemampuan emosional, sosial, dan intelektual yang sehat. Orang tua yang terlibat secara aktif dalam pengasuhan dengan pendekatan yang tepat akan membantu anak berkembang sesuai norma dan nilai sosial yang berlaku, sekaligus membangun kepribadian yang kuat, mandiri, dan mampu mengendalikan diri. Ini menunjukkan bahwa kualitas pola asuh tidak hanya berkaitan dengan disiplin, tetapi juga dengan sensitivitas emosional dan pendekatan interpersonal yang diterapkan dalam keluarga.

Selanjutnya, penelitian (Alwi et al, 2022) menekankan pentingnya konsistensi dan pemilihan gaya pengasuhan yang mendukung perkembangan anak. Misalnya, pola asuh demokratis yang menyeimbangkan antara kebebasan dan kontrol terbukti memberikan ruang bagi anak untuk berkembang secara percaya diri dan mandiri. Sebaliknya, pola asuh otoriter atau *laissez-faire* (permissif) sering kali menimbulkan dampak negatif dalam aspek emosional dan sosial anak, seperti ketakutan berlebih, harga diri rendah, atau perilaku tidak disiplin. Oleh karena itu, pemahaman orang tua terhadap karakteristik setiap pola asuh sangat krusial agar dapat memilih pendekatan yang paling sesuai dengan kebutuhan anak.

Penelitian (Nafisah & Basuki, 2023) juga menguatkan pentingnya peran pola asuh dalam membentuk sikap, kepribadian, dan perilaku sosial anak. Ditegaskan bahwa pola asuh yang tepat mampu membantu anak menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan mandiri. Sebaliknya, pola asuh yang salah, seperti otoriter yang cenderung keras atau permissif yang terlalu longgar, berpotensi menimbulkan perilaku negatif seperti agresivitas atau ketidakmampuan mengontrol diri. Anak yang tidak mendapatkan pola pengasuhan yang hangat dan penuh perhatian dapat mencari kompensasi emosi negatif dari lingkungan luar yang tidak selalu sehat. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk mampu mengembangkan pola asuh yang adaptif, sensitif terhadap kebutuhan emosional anak, serta mampu menanamkan nilai sosial secara konsisten.

Peran Komunikasi Orang Tua dan Anak

Komunikasi antara orang tua dan anak merupakan aspek fundamental dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak. Komunikasi dapat diartikan sebagai proses pertukaran pesan, informasi, dan makna antara dua pihak atau lebih. Dalam konteks keluarga, komunikasi memiliki dimensi yang sangat luas, mulai dari komunikasi antarpribadi, komunikasi keluarga, hingga komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi antarpribadi adalah interaksi langsung yang berlangsung antara individu (orang tua dan anak) yang bertujuan untuk mempererat hubungan emosional dan sosial. Komunikasi keluarga mencakup proses interaksi yang lebih luas di antara anggota keluarga dan memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian, sikap sosial, serta prestasi akademik anak. Komunikasi verbal, seperti percakapan sehari-hari, dan komunikasi nonverbal, seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, serta nada suara, saling melengkapi dalam membangun hubungan yang sehat antara orang tua dan anak (Sakti & Sulung, 2020).

Penelitian (Sakti & Sulung, 2020) menunjukkan bahwa komunikasi yang intensif dan berkualitas antara orang tua dan anak dapat berdampak positif terhadap sikap sosial, perkembangan mental, dan karakter anak. Misalnya, anak-anak yang terbiasa berdialog secara terbuka dengan orang tuanya cenderung memiliki sikap sosial yang baik seperti kejujuran, kedisiplinan, cinta damai, dan kesopanan. Mereka juga lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial karena terbiasa dengan pola komunikasi yang suportif dan positif di rumah. Sebaliknya, kurangnya intensitas atau kualitas komunikasi dapat memicu munculnya perilaku negatif, seperti ketidakjujuran, rendahnya rasa percaya diri, bahkan penarikan diri dari lingkungan sosial. Komunikasi dalam keluarga bukan sekadar alat tukar informasi, melainkan sarana utama dalam membentuk dan memelihara hubungan emosional yang sehat dan harmonis, serta membantu anak menghadapi perubahan psikologis dan sosial di masa pertumbuhan, khususnya saat remaja.

Lebih lanjut, komunikasi yang baik antara orang tua dan anak juga sangat berperan dalam menunjang prestasi belajar anak. Penelitian (Yuliani & Pujiono, 2022) menunjukkan bahwa

frekuensi dan kualitas komunikasi antara ayah dan anak secara positif berkaitan dengan capaian akademik anak. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam percakapan dan dukungan terhadap proses belajar anak tidak hanya penting secara emosional, tetapi juga secara intelektual. Sementara itu, meskipun frekuensi komunikasi ibu lebih tinggi, hasilnya belum tentu berkorelasi langsung dengan prestasi belajar, menandakan bahwa kualitas interaksi lebih penting daripada kuantitas semata. Anak-anak yang merasa diperhatikan dan dihargai melalui komunikasi yang positif lebih termotivasi untuk belajar dan berkembang.

Selain mendukung prestasi belajar dan perkembangan sosial, komunikasi yang efektif juga menjadi media utama untuk menanamkan nilai-nilai moral, agama, serta membentuk karakter anak sejak usia dini. Melalui komunikasi, orang tua dapat menyampaikan nilai-nilai penting seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, dan spiritualitas. Tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui teladan perilaku sehari-hari. Komunikasi yang melibatkan dialog dua arah di mana orang tua tidak hanya memberi nasihat, tetapi juga mendengarkan ungkapan dan perasaan anak akan membuat anak merasa dihargai dan diperhatikan (Handayani, 2016). Hal ini berdampak langsung pada rasa percaya diri anak dan menjadikan keluarga sebagai tempat aman untuk berbagi, bertanya, dan mencari solusi atas permasalahan yang mereka hadapi.

Peran Pola Asuh dan Komunikasi terhadap Perilaku Sosial Anak

Pola asuh dan komunikasi dalam keluarga merupakan dua aspek yang saling berkaitan erat dan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan perilaku sosial anak. Pola asuh orang tua mencerminkan cara orang tua mendidik, membimbing, serta memperlakukan anak dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan komunikasi menjadi saluran utama dalam proses tersebut. Melalui pola asuh yang tepat dan komunikasi yang sehat, anak akan belajar mengenali nilai-nilai sosial yang penting, seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan kesopanan. Sebaliknya, pola asuh yang otoriter, permisif tanpa batasan yang jelas, atau bahkan pola asuh yang acuh, apabila tidak disertai komunikasi yang terbuka dan suportif, dapat menghambat perkembangan sosial anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan seperti itu cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang positif, kurang percaya diri, atau bahkan menunjukkan perilaku agresif dan menyimpang.

Dalam keluarga, komunikasi berfungsi sebagai jembatan antara pola asuh yang diterapkan orang tua dengan respons dan perkembangan anak. Komunikasi yang bersifat dua arah, di mana orang tua tidak hanya memberikan instruksi tetapi juga mendengarkan dan memahami perasaan anak, akan menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan emosi dan sosial anak. Anak yang merasa didengarkan dan dipahami akan lebih terbuka menyampaikan pikiran dan perasaannya, sehingga lebih mudah diarahkan untuk memahami norma-norma sosial dan berperilaku sesuai dengan harapan keluarga dan masyarakat. Komunikasi yang efektif juga memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak, membangun rasa aman, dan menumbuhkan kepercayaan diri pada anak, yang semuanya berkontribusi langsung terhadap perilaku sosial yang positif.

Pola asuh yang konsisten dan disertai komunikasi yang positif akan membentuk karakter anak sejak dini. Anak akan belajar meniru perilaku orang tua, baik dari cara mereka berbicara, bersikap terhadap orang lain, hingga bagaimana mereka menyelesaikan konflik atau menghadapi tekanan. Oleh karena itu, orang tua yang mampu menjadi contoh yang baik dan mampu menyampaikan nilai-nilai melalui komunikasi yang jelas, empatik, dan penuh perhatian akan membantu anak menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku sehari-hari. Anak-anak dalam lingkungan seperti ini biasanya lebih mudah bergaul, memahami perasaan orang lain, serta mampu bekerja sama dalam kelompok dan menghargai perbedaan.

Di sisi lain, komunikasi yang tidak efektif seperti seringnya orang tua mengabaikan anak, memarahi tanpa penjelasan yang membangun, atau tidak memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri dapat melemahkan kepercayaan anak pada orang tuanya dan menimbulkan

kebingungan dalam membentuk nilai dan norma sosial. Akibatnya, anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang tertutup, mudah tersinggung, atau bahkan bersikap antisosial. Dalam jangka panjang, hal ini dapat memengaruhi hubungan sosial anak di luar rumah, seperti di sekolah atau lingkungan bermain, karena kurangnya keterampilan dalam berinteraksi dan menyelesaikan masalah sosial secara sehat.

KESIMPULAN

Pola asuh dan komunikasi dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku sosial anak. Pola asuh yang tepat, seperti pola asuh demokratis yang mengedepankan kedekatan emosional dan kedisiplinan yang seimbang, dapat membantu anak memahami nilai-nilai sosial, bertindak sesuai norma, serta tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Ketika pola asuh ini dibarengi dengan komunikasi yang terbuka, hangat, dan saling menghargai, anak akan merasa lebih diterima dan percaya diri dalam menjalin hubungan sosial di lingkungan sekitarnya. Komunikasi yang baik juga memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan perasaan, memahami orang lain, serta membangun keterampilan sosial yang sehat.

Sebaliknya, pola asuh yang terlalu keras atau terlalu longgar, serta komunikasi yang kurang efektif, dapat menghambat perkembangan sosial anak dan menimbulkan perilaku yang tidak diharapkan. Anak yang tidak mendapatkan perhatian, arahan, dan dukungan emosional dari orang tua cenderung mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri secara sosial. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk menerapkan pola asuh yang seimbang dan membangun komunikasi yang positif sejak dini. Dengan lingkungan keluarga yang mendukung, anak dapat berkembang secara optimal, baik secara emosional, sosial, maupun moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, M. H., Nurfaridah, K., Purba, S. A. B., Hati, S. P., & Nasution, F. (2022). Peran pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 13067–13075.
- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102–122.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Handayani, M. (2016). Peran komunikasi antarpribadi dalam keluarga untuk menumbuhkan karakter anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Visi PPTK PAUDNI*, 11(1).
- Hasanah, U. (2016). Pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak. *Jurnal Elementary*, 2(2), 72–82.
- Maharani, A. (2023). Bimbingan konseling dalam perilaku dan sosial anak remaja. *JBK Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 15–21.
- Musslifah, A. R., Cahyani, R. R., Rifayani, H., & Hastuti, I. B. (2021). Peran pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif pada anak. *Jurnal Talenta*, 10(2).
- Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. (2021). Lingkungan sekolah dalam membentuk perilaku sosial siswa. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2b), 895–902.
- Rachman, S. P. D., & Cahyani, I. (2019). Perkembangan keterampilan sosial anak usia dini. *JAPRA (Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal)*, 2(1), 52–65.
- Rohayati, T. (2016). Pengembangan perilaku sosial anak usia dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2).
- Sakti, G., & Sulung, N. (2020). Peran komunikasi dalam keluarga terhadap perilaku menyimpang anak dan remaja (systematic review). *Human Care*, 5(2), 472–488.
- Sholikhah, A. (2020). Peran keluarga sebagai tempat pertama sosialisasi budi pekerti Jawa bagi anak dalam mengantisipasi degradasi nilai-nilai moral. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 15(1), 111–126.

-
- Simanjuntak, I. A. (2021). Faktor-faktor pengaruh pola perilaku sosial anak usia dini. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 1(4), 153–160.
- Thoha, P. M., Kurniawan, R. P., & Faristiana, A. R. (2023). Perubahan komunikasi orang tua terhadap anak di era digital. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(4), 415–431.
- Utami, A. C. N., & Raharjo, S. T. (2021). Pola asuh orang tua dan kenakalan remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1–15.
- Yuliani, R., & Pujiono, A. (2022). Peran gaya komunikasi orang tua dalam membentuk kompetensi sosial anak. *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 113–124.